

## Analisis Kepemimpinan KH. Wahid Hasyim Terhadap Reformasi Pendidikan Pesantren

### *Analysis of KH. Wahid Hasyim Leadership on Pesantren Education Reform*

M. Taofik Kurohman<sup>1✉</sup>, Anny Wahyuni<sup>2</sup>, Budi Purnomo<sup>3</sup>

<sup>1✉ 2 3</sup> Universitas Jambi

E-mail: [mtk17072000@gmail.com](mailto:mtk17072000@gmail.com)<sup>1✉</sup>, [anny123@unja.ac.id](mailto:anny123@unja.ac.id)<sup>2</sup>, [purnomobudi906@gmail.com](mailto:purnomobudi906@gmail.com)<sup>3</sup>

Diterima: 10 September 2021

| Direvisi: 28 November 2021

| Diterbitkan: 29 November 2021

#### ARTICLE INFO

#### ABSTRACT

##### Keywords:

Education,  
Pesantren,  
Reform.

*K.H. Abdul Wahid Hasyim is one of the founding fathers of the Indonesian nation. His services, thoughts and dedication to Indonesia are unquestionable. With his family background and education, he has a visionary ambition to change the conservative education system in Islamic boarding schools and of course by not abandoning the priority religious education. This paper attempts to describe Wahid Hasyim's biography and examines his various thoughts on education as well as the content of his vision of reforming Islamic boarding school education. The method used in this study is the historical method with the following steps: heuristics, verification, interpretation and historiography. From this research, it was found that (1) The life journey of K.H. Abdul Wahid Hashim. (2) The way K.H. Abdul Wahid Hasyim in leading (3) Thoughts of K.H. Abdul Wahid Hasyim towards the reform of pesantren education*

##### Kata Kunci:

Pendidikan,  
Pesantren,  
Reformasi.

K.H. Abdul Wahid Hasyim merupakan salah satu bapak pendiri bangsa Indonesia. Jasa, pemikiran dan pengabdianya untuk Indonesia tak perlu dipertanyakan lagi. Dengan latar belakang keluarga dan pendidikannya membuat ia mempunyai ambisi yang visioner untuk mengubah sistem pendidikan yang konservatif di pesantren dan tentu saja dengan tidak meninggalkan pendidikan keagamaan yang diutamakan. Tulisan ini mencoba menguraikan biografi Wahid Hasyim dan menelaah berbagai pemikirannya mengenai pendidikan dan juga isi dari visi nya mereformasi pendidikan pesantren. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis dengan langkah-langkah: heuristik, verifikasi, interpretasi dan historiografi. Dari penelitian tersebut, maka ditemukan hasil berupa (1) Perjalanan hidup K.H. Abdul Wahid Hasyim. (2) Cara K.H. Abdul Wahid Hasyim dalam memimpin (3) Pemikiran K.H. Abdul Wahid Hasyim terhadap pembaruan pendidikan pesantren.

## PENDAHULUAN

Wahid Hasyim adalah keturunan dari keluarga ulama mahsyur yang membuka pondok pesantren di daerah Jawa. Ayah beliau adalah KH. Hasyim Asy'ari spendiri Pesantren Nahdatul Ulama (NU) dan pondok pesantren Tebuireng di Jombang, Jawa Timur. Ibu dari

Wahid Hasyim merupakan putri KH. Muhamad Ilyas, pendiri Pondok Pesantren Seulan, Medien. Wahid Hasyim merupakan keturunan dari Ki Ageng Tarub I. Dari garis keturunan ayahnya, Wahid Hasyim juga memiliki garis keturunan Jaka Tingkir atau Sultan Adiwijaya, yang merupakan Raja pertama dari Kesultanan

Pajang (1549-1582) garis keturunan tersebut bermuara di Sultan Demak yaitu Raden Brawijaya VI yang berkuasa pada 1478-1498.

Wahid Hasyim yang merupakan anak dari Kyai yang terkenal, sehingga masa pertumbuhan beliau di lingkungan pesantren yang sarat dengan nilai keagamaan agama. Pendidikan dasarnya ditularkan di lingkungan keluarganya. Pada masa itu terdapat sekolah modern yang diperkenalkan oleh penjajah, namun yang mendapat kesempatan untuk belajar di pendidikan modern masih sangat terbatas. Ketika Wahid Hasyim masih kecil, ia belum menyentuh seorang pesantren. Tak heran jika ia tidak pernah bersekolah di sekolah umum dan hanya bersekolah di madrasah pesantren orang tuanya di pagi hari, ditambah lagi ia belajar langsung dengan ayahnya di malam hari. Ketika beliau berumur 13 tahun, beliau mengemban ilmu di sebuah Pondok pesantren Siwalan Panji, kabupaten Sidoarjo, untuk mempelajari kitab-kitab Bidayah, Sulamut Taufiq, Taqrib dan Tafsir Jalalain. Tetapi beliau mengemban ilmu di Panji hanya 25 hari saja. Beliau pindah mondok di pondok pesantren Lirboyo, Kediri, sama seperti sebelumnya mondok yang kedua kali ini pun hanya untuk beberapa hari saja. Di usia 18 tahun Wahid Hasyim melaksanakan ibadah haji sekaligus memperdalam ilmu pengetahuan di Mekah.

Pendidikan pada masa itu terbagi menjadi dua bagian yaitu, pendidikan modern untuk orang-orang kaya pribumi atau keturunan Belanda dan pendidikan rakyat seperti pondok pesantren yang masih menggunakan kurikulum konservatif dan anti terhadap modernism. Di titik inilah Wahid Hasyim yang juga lulusan dari

pesantren ingin merubah sistem pendidikan di pesantren menjadi lebih modern dan bisa bersaing dengan sekolah biasa.

Penulis dalam artikel ini mencoba untuk mengulas kembali pemikiran Abdul Wahid Hasyim tentang bagaimana pergerakan perubahan pendidikan pesantren di Indonesia dengan menggunakan metode, sumber daya manusia santri, kurikulum dan lain sebagainya. Artinya, penelitian ini secara khusus menganalisis bagaimana upaya progresif yang akan “mendobrak” keterbelakangan dan ketertinggalan sistem Pendidikan pondok pesantren di Indonesia untuk bisa beriringan dan dapat bersaing dengan modernitas. Maka dari itu judul dari artikel ini adalah “Analisis Kepemimpinan KH. Wahid Hasyim Terhadap Reformasi Pendidikan Pesantren”.

## **METODE**

Metode penelitian adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara ilmiah untuk mendapatkan data dengan prosedur tertentu yang digunakan dalam sebuah penelitian tertentu pula. Metode penelitian yang digunakan penulis yaitu metode sejarah dengan pendekatan studi pustaka. Guna mengungkapkan penelitian ini, maka penulis melaksanakannya sesuai dengan prosedur.

### **1. Heuristik (Pengumpulan Sumber)**

Heuristik adalah suatu prosedur dalam penelitian sejarah yang pertama. Heuristik bertujuan untuk mengumpulkan semua sumber yang dianggap perlu. Data yang diperoleh berasal dari kumpulan buku, jurnal maupun catatan-catatan yang berkenaan dengan topik penelitian (Daliman, 2012).

## 2. Verifikasi

Verifikasi atau kritik sumber merupakan kegiatan mengungkapkan keaslian dari pengumpulan sumber setelah heuristik pada tahap awal sebuah penelitian sejarah. Keaslian itu sifatnya berupa kritik interen dan eksteren sebuah sumber sejarah (Abdurahman, 2007).

## 3. Interpretasi

Interpretasi merupakan tahap penelitian sejarah yang ketiga setelah heuristik dan verifikasi. Apabila telah dilakukannya pengumpulan sumber dan melakukan kritik dalam mengungkapkan keabsahan dan keaslian sumber dari topic yang akan diteliti maka langkah selanjutnya adalah menganalisa sumber-sumber tersebut dengan melakukan penafsiran data serta fakta sesuai kaidah-kaidah dalam pengungkapan penelitian sejarah (Daliman, 2012).

## 4. Historiografi

Historiografi menurut Abdurahman (2007) adalah langkah terakhir dalam metode penelitian sejarah. Setelah ketiga metode penelitian telah terlengkapi dengan syarat-syaratnya telah terpenuhi, maka tugas peneliti yang terakhir adalah menulis serta membuat laporan hasil dari penelitian yang telah dilakukan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Riwayat Hidup K.H Abdul Wahid Hasyim

K.H. Abdul Wahid Hasyim merupakan anak kelima dari K.H. M. Hasyim Asy'ari dan Nyai Nafiqah binti kyai Ilyas, sehingga ia termasuk salah satu dari sepuluh keturunan langsung K.H. Hasyim Asy'ari. Keturunan dari Jalur marga

ayahnya ini berlanjut ke Joko Tingkir yang dikenal sebagai Sultan Sutawijaya berasal dari Kerajaan Islam Demak. Sedangkan dari keturunan ibu persatuan darah berlanjut ke Ki Ageng Tarub. Jika ditelusuri lebih jauh garis keturunan ini merupakan keturunan dari Sultan Brawijaya V dikenal sebagai "Lembu Peteng". yang menjadi salah satu raja Kerajaan Mataram.

Sejak usia dini kecerdasan Wahid Hasyim sudah terlihat terbukti dengan ia pandai membaca Alquran dan membaca kitab suci dengan sangat baik ketika dia berusia tujuh tahun, bisa jadi ini sebenarnya adalah anugerah dari Tuhan bagi Wahid Hasyim yang memiliki otak yang cerdas (Bakar, 1957). Ketika usia beliau beranjak remaja, beliau belajar di Pondok pesantren Siwalan salah satu pesantren tua di Sidoarjo. Banyak hal yang beliau pelajari di pesantren ini seperti kitab *Bidayah*, *kitab sullamut Taufiq*, *kitab Taqrib*, dan kitab *Tafsir Jalalain* tetapi beliau hanya bertahan sekitar sebulan di pondok pesantren siwalan. Dari Siwalan kemudian beliau belajar di pondok pesantren Lirboyo, Kediri Jawa Timur, seperti halnya di pondok siwalan Wahid Hasyim belajar di pesantren ini juga dalam waktu yang cukup singkat, bahkan kurang dari satu bulan.

Ketika berumur 18 tahun sekitar tahun 1932, dia pergi ke Mekah untuk menunaikan ibadah haji dan juga memperdalam berbagai cabang ilmu agama. Perjalanan ke Mekah Wahid Hasyim ditemani sepupunya yaitu Muhamad Ilyas. Muhammad Ilyas melakukan banyak hal untuk membina Wahid Hasyim, sehingga ia bisa tumbuh menjadi anak yang pandai. Salah satu hal yang diajarkan Muhammad Ilyas kepada Wahid Hasyim yaitu berbahasa Arab. Mereka

menghabiskan 2 tahun di tanah suci untuk belajar.

Wahid Hasyim punya kegemaran membaca, kegemarannya itu ia tuangkan dengan menulis sehingga ia disebut sebagai penulis yang aktif. Ia telah banyak menulis artikel dari bermacam-macam bidang seperti pada bidang keagamaan, bidang politik, dan sebagainya. Tetapi karya-karyanya tidak dijadikan sebuah buku, beliau lebih suka mempublikasikannya karya-karyanya tersebut ke dalam majalah dan koran. Karya Wahid Hasyim dibagi menjadi 4 bagian utama, yang pertama yaitu pendidikan, yang kedua bagian politik, kemudian bagian kementerian agama di Indonesia dan yang terakhir yaitu bagian agama (Umiarso & Asnawan, 2018).

Wahid Hasyim meninggal dunia dalam kecelakaan mobil saat ia sedang dalam perjalanan menuju Sumedang pada hari Sabtu tanggal 18 April 1953 untuk menghadiri rapat NU di Sumedang (Sutjiatiningsih 1984, 64). Kepergian Wahid Hasyim membuat seluruh rakyat Indonesia sangat sedih karena Wahid Hasyim dapat dikatakan salah satu Muslim reformis dan pahlawan yang bekerja keras untuk kemerdekaan dan mengembalikan kedaulatan nusantara selama masa penjajahan Belanda dan Jepang, selain itu Wahid Hasyim juga memberikan bantuan dalam sejarah bangsa Indonesia. Jiwa pemimpin dan keterampilan dalam organisasi Wahid Hasyim tidak perlu diragukan lagi teman, kerabat, bahkan musuh-musuhnya telah mengakuinya. Salah satunya yaitu Muhammad Natsir, yang merupakan tokoh negarawan menyatakan bahwa "...sahabatku telah tiada" (Dhofier, 1982). Barton, Hua, & Suaedy (2010), pernah mengungkapkan bahwa

mungkin jika Wahid Hasyim tidak wafat pada saat kecelakaan kendaraan, perkembangan di Indonesia akan berbeda. Banyak kalangan yang berpendapat bahwa Wahid Hasyim adalah seorang yang begitu mencintai budaya yang memiliki pola pikir yang sangat progresif untuk perkembangan pesantren, selain itu beliau juga diberi gelar sebagai penghubung yang cukup terkenal dalam dialog antara tradisional dan modernis (Zaini, 2011).

### **Kepemimpinan K.H Abdul Wahid Hasyim**

Sebagai anak pendiri organisasi NU tidak serta merta membuat karir Wahid Hasyim di NU langsung menjadi orang yang penting, ia berjuang memulai karirnya dari bawah. Dimulai dengan menjadi penulis di ranting NU di daerah Cukir, kemudian beliau langsung dipilih menjadi ketua NU untuk daerah Jombang, kemudian beliau terpilih menjadi anggota PBNU bagian Ma'arif (pendidikan) pada tahun 1940 (Masyhuri, 2008). Selama menjabat sebagai ketua bagian ma'arif PBNU, jabatan itu ia manfaatkan untuk menyelenggarakan berbagai macam urusan pendidikan dan pengajaran di lingkungan NU.

Karir Wahid Hasyim di NU semakin meningkat sampai akhirnya beliau diberi jabatan sebagai Ketua NU, dan Pada tahun 1946 beliau menggantikan Kiai Achmad Shiddiq yang meninggal dunia menjadi Ketua Tanfidiyah PBNU (Bakar, 1957). Pada masa kepemimpinannya pada tahun 1939 atas nama wakil NU ia membawa NU masuk dan bergabung dalam MIAI sebuah perkumpulan berbagai organisasi Islam dalam satu wadah. Beliau juga dipilih menjadi Ketua dari MIAI, sehingga Ketika beliau memasuki usia 25-26

tahun beliau sudah banyak mengemban jabatan sebagai ketua pergerakan berskala nasional lebih dari satu organisasi. Hal inilah yang kemudian membuat beliau dipercaya untuk menjadi wakil NU di BPUPKI, KNPI, maupun Masyumi. Wahid Hasyim mewakili NU dan juga mewakili MIAI masuk ke BPUPKI untuk mempersiapkan dan merancang proklamasi kemerdekaan Indonesia dengan maksud dan tujuan untuk menyusun pancasila, dan undang-undang dasar 1945.

Kepribadian Wahid Hasyim yang terbuka, pandai bergaul, cerdas dan memiliki wawasan yang luas membuat keberadaan beliau di organisasi MIAI ini menjadi sangat penting. Selain itu pengaruh dari ayahnya yang saat itu diminta oleh para anggota MIAI, ulama dan semua pemuka Islam untuk menjadi pemimpin. Namun K.H. M. Hasyim Asy'ari menolak untuk menjadi pemimpin MIAI tetapi beliau memilih untuk menjadi penasehat di MIAI, sedangkan tugas kepemimpinan organisasi tersebut dipercayakan kepada putranya, Wahid Hasyim. Namun, selama menjabat menjadi ketua kiprah Wahid Hasyim di dalam organisasi ini tidak terlalu banyak dan dapat dikatakan cukup singkat. Terbukti pada tahun 1941 beliau mengajukan pengunduran diri dari MIAI dengan membuat surat pengunduran diri yang dikirim ke PBNU kemudian PBNU menindak lanjuti pengunduran diri beliau. Alasan pengunduran diri Wahid Hasyim yaitu karena beliau dipanggil untuk menggantikan ayahnya mengurus pesantren Tebuireng karena sang ayah sudah sepuh atau lanjut usia.

Kepemimpinan Wahid Hasyim dalam Masyumi, di awal berdirinya Masyumi hanya beranggotakan NU, Muhammadiyah, kemudian

Perserikatan Umat Islam, dan Persatuan Umat Islam. Kemudian organisasi persis juga bergabung dengan Masyumi pada tahun 1948, organisasi Al-Irsyad, organisasi lokal dari daerah Sumatera Utara yaitu Al- Jami'atul Wasliyah dan Al-Ittuhadiyah, Pusa dari Aceh juga masuk kedalam Masyumi pada tahun 1950 (Noer, 2000). Pada tahun 1944 Wahid Hasyim memutuskan untuk pindah ke Jakarta dikarenakan banyaknya pekerjaan yang harus diselesaikan di Jakarta, kepindahannya ke Jakarta bisa dikatakan sebagai fase awal karir politisnya dimulai, dibuktikan dengan beliau menjadi ketua Masyumi pada tahun 1945. Ditahun tersebut organisasi Masyumi menjadi partai politik Islam terbesar di Indonesia. Beliau juga menjadi wakil Masyumi yang masuk ke dalam kabinet parlementer pada masa kepemimpinan presiden Sukarno sebagai Menteri Agama.

Selama menjadi Menteri Agama Wahid Hasyim memperjuangkan aspirasi dan kemajuan umat Islam di Indonesia diberbagai bidang, salah satu contoh perjuangan beliau untuk umat islam dalam bidang pendidikan yaitu Wahid Hasyim membangun perguruan tinggi di kota besar di Indonesia, seperti di daerah Yogyakarta, Jakarta, dan Aceh. Pada 14-18 April 1950 beliau mengadakan konferensi besar di Yogyakarta dengan tujuan untuk mempersatukan kembali kementerian, departemen, dan jawatan-jawatan agama diseluruh daerah Indonesia dan juga dari negara-negara bagian yang sudah didirikan oleh Belanda. Wahid Hasyim juga memperbaiki kekacauan layanan perjalanan haji di Makkah karena penjajahan. Tetapi dari beberapa sumber, disebutkan bahwa persoalan haji inilah yang menyebabkan Wahid Hasyim tidak lagi

menjabat Menteri Agama dan kemudian menyebabkan NU keluar dari Masyumi.

Secara garis besar, perjuangan- perjuangan Wahid Hasyim pada masa penjajahan merupakan bukti dan bentuk kiprahnya sebagai sosok nasionalis yang dapat dibagi pada masa penjajahan Belanda dan masa penjajahan Jepang. Kemudian “alat” perjuangan yang digunakannya dapat dibagi menjadi beberapa hal, yaitu perjuangan melalui dunia pendidikan, perjuangan melalui organisasi, dan perjuangan melalui tulisan dan pidatonya.

### **Pemikiran K.H. Abdul Wahid Hasyim Terhadap Pembaruan Pendidikan Pesantren**

Karir Wahid Hasyim dalam dunia pesantren dimulai saat beliau pulang menimba ilmu di Makkah sekitar tahun 1933, pada saat itu Wahid Hasyim langsung bergerak dan mengamalkan ilmunya yang ia dapatkan di Mekkah kepada masyarakat umum. Hal pertama yang beliau kerjakan yaitu hal yang berada di depan matanya yaitu merombak sistem kuno pendidikan pesantren yang mana pada proses belajar dan mengajarnya memakai metode mendengar dan hanya bergantung pada makna kitab-kitab fiqih, sehingga ilmu yang didapatkan santri kurang begitu berguna di kehidupan masyarakat dan tidak mumpuni untuk bersaing dengan pelajar dari kota (Nurhabibah, 2018).

Wahid Hasyim mulai bereksperimen mencari cara untuk mengatasi masalah tersebut. Kemudian dipilihlah empat orang santri yang ia didik secara khusus dengan menambahkan pengetahuan umum pada proses belajar mereka. Keempat murid yang dipilih yaitu A.

Wahab Turham dan Faqih Hasan dari kota Surabaya, Meidari dari Pekalongan, A. Moghini Rais dari Cirebon.

Tahun 1935 Wahid Hasyim mulai membangun sebuah madrasah modern yang dinamakan Madrasah Nizamiah. Madrasah tersebut tidak hanya diajarkan pelajaran agama, tetapi juga diajarkan berbagai macam ilmu pengetahuan umum, seperti bahasa Inggris dan bahasa Belanda. Tetapi Pengajaran kedua bahasa itu mendapatkan kritik dari golongan tua dari kalangan tradisional yang sangat menyucikan bahasa Arab. Kritik dari beberapa orang tidak membuat Wahid Hasyim mengurungkan niatnya untuk melakukan perubahan tersebut. Diawal pembukaan madrasah ini memiliki murid yang berjumlah 29 orang yang digabung menjadi satu kelas, dari 29 orang tersebut termasuk salah satu muridnya merupakan adik kandungnya yaitu A. Karim Hasyim (Rifai, 2020).

Seiring berjalanya waktu, manfaat dari madrasah tersebut mulai diterima sedikit demi sedikit oleh masyarakat. Mereka pun kagum melihat anak-anak kiai mampu berbahasa Arab, dan juga lancar berbahasa Belanda dan Inggris. Madrasah pun semakin maju dan ramai. Sehingga membuat Wahid Hasyim harus menambah kelas untuk menampung murid murid yang ingin belajar dimadrasah nya. Madrasah milik beliau kemudian memiliki kelas satu, dua dan tiga.

Sebuah artikel yang berjudul “Abdullah Ubaid Sebagai Pendidik” Wahid Hasyim merupakan sosok pendidik yang memiliki sifat humanis. Hal itu karena beliau menerapkan metode pembelajaran yang menggunakan kebebasan

bagi seorang murid dan murid tidak lagi ditempatkan sebagai objek, tetapi ditempatkan sebagai subjek, sehingga dalam metode belajar ini guru dan murid bisa sama-sama belajar (Dzihni, 2019).

Wahid Hasyim mengerti di dalam dunia pendidikan yang sangat penting adalah dasar dari pendidikannya itu sendiri atau filsafat dari pendidikan. Filsafat pendidikan merupakan landasan kita untuk menentukan arah pembangunan dibidang Pendidikan di Indonesia. Menurut Wahid Hasyim hal yang paling penting yaitu belajar mengenai ketuhanan karena hal ini merupakan dasar untuk merancang pendidikan bangsa Indonesia untuk kemajuan bangsa. Setiap pidatonya Wahid Hasyim sering mengungkapkan betapa pentingnya pendidikan untuk kemajuan suatu bangsa, manfaat pendidikan tidak hanya untuk kemajuan umat Islam di Indonesia, tetapi berguna untuk kemajuan bangsa Indonesia (Sa'adillah, 2015).

Pentingnya pendidikan ketuhanan menurut Wahid Hasyim merupakan dasar dari Negara Indonesia dan perjuangan kemerdekaan bangsa kita didasarkan oleh nilai ketuhanan. Tujuan dari menanamkan nilai ketuhanan yaitu agar semangat Pendidikan yang timbul di dalam jiwa para murid tidak digunakan sebagai semangat yang materialis tetapi Pendidikan dapat bernilai dan berguna untuk kehidupan berbangsa dan bernegara yang jujur dan bermartabat. Ini semua diungkapkan Wahid Hasyim dalam amanatnya pada konferensi pendidikan agama tahun 1950 di Yogyakarta.

Wahid Hasyim juga membahas Bahasa yang merupakan salah satu parameter yang cukup penting untuk kemajuan pendidikan di

Indonesia, Wahid Hasyim sangat mendukung karya-karya bahasa asing yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Hal itu terbukti ketika Wahid Hasyim memberikan kata pengantar atau kata sambutan dalam buku terjemahan hadis Shahih Bukhari tahun 1953 dengan judul "Pentingnya Terjemahan Hadis Pada Masa Pembangunan". Wahid Hasyim melihat ada banyak kesalah pahaman bahwa segala budaya yang berhubungan dengan Arab itu identik dengan agama Islam. Menurutnya mereka masih belum dapat mengerti perbedaan antara tradisi Arab dengan ajaran Islam sehingga mereka mencampur keduanya menjadi ajaran islam, Inilah pentingnya pengetahuan, dan pentingnya mempelajari bahasa lain. Bagi Wahid Hasyim, Islam merupakan agama yang kuat dan agama yang terbuka, siapapun boleh mempelajarinya dan orang Islam tidak perlu takut pemeluk agama lain mempelajari agama Islam nantinya akan menenggelamkan agama Islam. Itulah konteks pentingnya penerjemahan hadis Shahih Bukhari ke dalam bahasa Indonesia.

Hal yang diingankan oleh Wahid Hasyim yaitu pendidikan yang digunakan jembatan untuk orang menjadi lebih bermartabat. Dalam pemikirannya jembatan yang dimaksud yaitu Pendidikan dapat membuat orang mau belajar sehingga dapat berubah dari bodoh menjadi pintar. Selain itu juga dapat membuat orang miskin dapat memahami jika kemiskinan yang sedang dialaminya bisa diubah dengan cara mencari pekerjaan dari ilmu yang di miliki sehingga dapat lepas dari jerat kemiskinan, mereka juga dapat mengambil pembelajaran dari mereka yang pernah mengalami penjajahan, dan membuat mereka mengerti

kalau mengalami penjajahan itu tidak enak sehingga mereka berjuang untuk merdeka (Dzihni, 2019).

Konsep pendidikan Wahid Hasyim yang terbuka itu dimasukkannya sistem belajar kelompok dan bermusyawarah sebagai metode yang digunakan dalam proses belajar di pesantren dan di sekolah umum yang terdapat di Indonesia. Sehingga Pendidikan tidak membuat rasa takut tetapi menumbuhkan kepercayaan diri setiap murid, dan mental yang terbentuk lebih kuat dan menjadikan murid lebih berkualitas. Bagi Wahid Hasyim orang cerdas atau cendikia dapat dilihat dari bagaimana caranya berhubungan dengan orang lain, apakah dia memanusiation orang lain dalam menjalin hubungan tersebut, atautkah dia memanusiation orang hanya kepada yang berharta saja (Nurhabibah, 2018). Jika yang kedua itu dilakukan oleh orang yang mengaku cendikia, bagi Wahid Hasyim dia belum dapat dianggap cendikia karena seorang cendikia adalah orang yang mampu memilih dari dua hal yang sama buruknya.

## **KESIMPULAN**

Wahid Hasyim yang merupakan keturunan dari keluarga ulama mahsyur, dimana keluarga beliau merupakan pelopor pondok pesantren di daerah Jawa. Ayah Wahid Hasyim, KH. Hasyim Asy'ari merupakan pendiri Nahdatul Ulama (NU) dan juga merupakan pendiri Pesantren Tebuireng di Jombang, provinsi Jawa Timur. Sedangkan ibu Wahid Hasyim merupakan putri dari KH. Muhamad Ilyas, yang merupakan pendiri Pesantren di daerah Madiun yaitu pondok pesantren Sewulan. Sepulang dari

Makkah, ia membawa misi untuk merubah sistem pendidikan Islam di Indonesia agar pendidikan Islam bisa bersaing dengan pendidikan umum dan internasional.

Karir politisnya dimulai saat Wahid Hasyim menjabat sebagai Ketua PBNU sekaligus MIAI, dengan posisi dan massa yang banyak ia aktif dalam memperjuangkan hak umat Islam dan juga membawa pembaharuan. Setelah ia keluar dari MIAI, ia bergabung dengan partai Masyumi dengan lebih banyak massa dan kesempatan politik yang lebih besar ia akhirnya dipilih menjadi Menteri Agama dan Salah satu jasa beliau dalam Kementrian Agama adalah mengadakan konferensi besar di Yogyakarta pada 14-18 April 1950.

Wahid Hasyim adalah orang yang mendobrak sistem pendidikan pesantren yang konservatif, melihat kompetensi dari lulusan sekolah biasa dan pesantren yang sangat jauh. Wahid Hasyim merubah sistem pendidikan pesantren menjadi lebih terbuka dan modern.

Banyak teladan yang bisa kita ambil dari beliau, Wahid Hasyim merupakan sosok pekerja keras dan berkemauan tinggi. Dari dua hal itu hasilnya bisa kita lihat saat puncak karirnya selama hidup yaitu berhasil memberi pembaruan kepada pendidikan pesantren dan juga menjadi Menteri Agama, maka tak heran jika Wahid Hasyim disebut sebagai salah satu bapak pendiri bangsa.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdurahman, D. (2007). *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Bakar, A. (1957). *Sejarah Hidup K.H. A. Wahid Hasyim dan Karangannya Tersiar*. Jakarta: Panitia Buku Peringatan alm. KHA Wahid

- Hasyim.
- Barton, G., Hua, L., & Suaedy, A. (2010). *Gus Dur: The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*. Yogyakarta: LKiS.
- Daliman, A. (2012). *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Dhofier, Z. (1982). *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES.
- Dzihni, R. (2019). *Studi Komparasi Nilai Pendidikan Karakter Perspektif Ki Hajar Dewantara dan KH. Wahid Hasyim* (Universitas Sunan Negeri Sunan Ampel). Universitas Sunan Negeri Sunan Ampel. Retrieved from [http://digilib.uinsby.ac.id/29927/1/RoudlotulDzihni\\_D91215110.pdf](http://digilib.uinsby.ac.id/29927/1/RoudlotulDzihni_D91215110.pdf)
- Masyhuri, A. (2008). *99 Kiai Kharismatik Indonesia* (Jilid I II). Yogyakarta: Kutub.
- Noer, D. (2000). *Partai Islam di Pentas Nasional: Kisah dan Analisis Perkembangan Politik Indonesia 1945-1965*. Bandung: Mizan.
- Nurhabibah. (2018). Pemikiran Wahid Hasyim tentang Pendidikan dan Relevansinya dengan Dunia Modern. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 9(1), 13. [https://doi.org/10.21927/literasi.2018.9\(1\).13-18](https://doi.org/10.21927/literasi.2018.9(1).13-18)
- Rifai, M. (2020). *Wahid Hasyim: Biografi Singkat 1914-1953*. Jogjakarta: Garasi.
- Sa'adillah, R. (2015). Pendidikan Karakter Menurut KH. Wahid Hasyim. *2Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 276–303.
- Umiarso, & Asnawan. (2018). KH. Abdul Wahid Hasyim Pembaru Pesantren: Dari Reformasi Kurikulum, Pengajaran hingga Pendidikan Islam Progresif. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 13(2), 389–412.
- Zaini, A. (2011). KH. A. Wahid Hasyim: Pembaru Pendidikan Islam di Indonesia. *Majalah Tempo*.